

**PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN
MANGROVE DI DESA TANJUNG SINGKAI KECAMATAN
PULAULAUT TANJUNG SELAYAR KABUPATEN KOTABARU**
*Community Participation In Mangrove Forest Conservation In Tanjung Sungkai
Village, Pulau laut District, Tanjung Selayar, Kotabaru Regency*

Tri Wulan Sari, Khairun Nisa, Fonny Rianawati

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

ABSTRACT. *This study aims to analyze community participation in the conservation of mangrove forests in Tanjung Sungkai Village, Pulaulaut Tanjung Selayar Subdistrict, Kotabaru Regency. Mangrove forests have very important ecological functions; however, they have experienced a decline in both area and quality due to mangrove wood harvesting, environmental pollution, and land conversion for aquaculture ponds. The research employed a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques that included observation, interviews, and the distribution of questionnaires to 78 respondents selected through purposive sampling. The results indicate that most of the community possesses a moderate (49%) to high (40%) level of knowledge about mangrove forests, while 11% fall into the low category. Community involvement in conservation planning remains low, with the majority of respondents falling into the moderate category (78%), followed by high (16%) and low (6%) categories. Participation in the implementation of conservation activities is also categorized as moderate (78%), with 19% in the high category and 3% in the low category. Nevertheless, although the community is aware of the importance of conservation, their direct involvement in activities such as mangrove planting and cleaning remains limited.*

Keywords: *Community Participation; Damage; Conservation Effort; Mangrove Forest*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai, Kecamatan Pulaulaut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, namun mengalami penurunan luas hutan mangrove dan kualitas akibat penebangan kayu mangrove, pencemaran lingkungan dan alih lahan tambak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 78 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan sedang (49%) hingga tinggi (40%) mengenai hutan mangrove dan (11%) kategori rendah. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pelestarian masih rendah, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang (78%), kategori tinggi (16%), dan kategori rendah (6%). Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian juga tergolong sedang (78%), dengan kategori tinggi (19%) dan rendah (3%). Namun demikian, meskipun masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian, keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti penanaman dan pembersihan hutan mangrove masih terbatas.

Kata Kunci: Peran serta masyarakat; Kerusakan; Upaya pelestarian; Hutan mangrove

Penulis untuk korespondensi: surel: khairun.nisa@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan ekosistem pesisir yang produktif dengan nilai ekonomi tinggi berfungsi sebagai sumber bahan bangunan, kayu, obat-obatan, pelindung pantai dari abrasi, pencegah intrusi air laut, penyaring limbah, penyimpan karbon, serta habitat penting bagi berbagai biota seperti ikan,

udang, kerang dan burung (Setyawan & Winarno 2006). Hutan mangrove tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut dan tepi laut, dengan ciri unik yang merupakan gabungan sifat tumbuhan darat dan laut (Mulyani *et al.* 2013). Hutan mangrove merupakan komunitas pantai tropis yang didominasi pohon atau semak khas yang mampu tumbuh di perairan asin (Nybakken & Eidman 1988).

Indonesia memiliki hutan mangrove seluas 3,49 juta ha atau (21%) dari total luas mangrove dunia, menjadikannya negara dengan keanekaragaman mangrove tertinggi, namun (19,26%) berada dalam kondisi kritis dengan sebagian besar kerusakan terjadi di kawasan hutan (Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil 2020).

Kabupaten Kotabaru di Kalimantan Selatan memiliki hutan mangrove terluas, sekitar 86.000 ha, namun kurang lebih 76.092 ha telah mengalami kerusakan akibat alih fungsi lahan, penebangan kayu dan pembangunan pelabuhan (Tokan 2020 yang dikutip oleh Sofia *et al.* 2021). Stok karbon di hutan mangrove Desa Tanjung Sungkai mencapai 251,1044 ton C/ha, dengan jenis mangrove Bakau Merah (*Rhizophora apiculata*) sebagai penyimpan karbon tertinggi (Norhadiah *et al.* 2020).

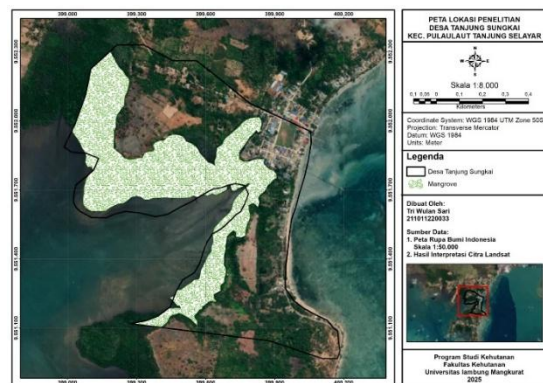
Ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut dan perikanan laut merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui dan memiliki potensi besar, namun pemanfaatan berlebihan dapat memicu kerusakan lingkungan (Sikome & Rumokoy 2023). Hutan mangrove Desa Tanjung Sungkai menghadapi tantangan seperti penebangan liar, alih lahan tambak, pencemaran dan banjir rob yang menyebabkan penurunan luas serta kualitas hutan mangrove.

Peran serta masyarakat sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai, terutama menghadapi ancaman penebangan, alih fungsi lahan, pencemaran dan banjir rob. Upaya yang dilakukan meliputi edukasi, pelatihan, serta keterlibatan dalam pengawasan dan pengelolaan hutan bersama pemerintah dan organisasi lingkungan. Lumangkun *et al.* (2013) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat berperan penting dalam menjaga fungsi ekosistem mangrove. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai, Kecamatan Pulaulaut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran serta masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai, Kecamatan Pulaulaut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru dalam aspek pengetahuan, perencanaan dan pelaksanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Sungkai, Kecamatan Pulaulaut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 bulan sejak bulan Februari–Juli 2025. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data sekunder dan data primer melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

A. Objek dan Instrumen Penelitian

Objek penelitian adalah warga Desa Tanjung Sungkai. Instrumen berupa observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Peralatan pendukung meliputi alat tulis, kamera dokumentasi dan laptop.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi usia produktif 18–64 tahun menurut WHO (Ekadipta *et al.* 2022), berstatus sebagai warga Desa Tanjung Sungkai, serta telah menetap minimal satu tahun. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (Nilawati & Fati 2023) dengan *margin of error* 10% dari total populasi kepala keluarga sebanyak 345, sehingga diperoleh 78 responden.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel Arikunto (2010). Data kuesioner diukur dengan skala Guttman, yang digunakan untuk jawaban tegas seperti *ya-tidak*, *benar-*

salah, atau *setuju–tidak setuju* (Hernawati 2017). Penelitian ini, jawaban “ya” diberi skor 2 dan “tidak” diberi skor 1 (Fernandes & Akhrani 2022).

Kriteria penilaian dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan skor minimum 6 dan maksimum 12, dengan rentang nilai sebesar 6 yang dibagi menjadi tiga kategori. Klasifikasi tingkat peran serta masyarakat dalam aspek pengetahuan, perencanaan dan pelaksanaan pelestarian hutan mangrove adalah sebagai berikut:

1. Tinggi : skor 10–12
2. Sedang : skor 8–<10
3. Rendah : skor 6–<8

Desa Tanjung Sungkai, Kecamatan Pulaulaut Tanjung Selayar, Kabupaten Kotabaru. Karakteristik responden penelitian meliputi tingkat usia, pendidikan, pekerjaan dan lama bermukim. Data karakteristik responden penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat Usia Responden

Tingkat usia responden dikelompokkan ke dalam empat kategori usia (18–64 tahun) dengan pertimbangan pengalaman dan pengetahuan masyarakat terkait lingkungan. Tingkat usia Responden di Desa Tanjung Sungkai disajikan pada Tabel 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 78 responden yang berada di

Tabel 1. Tingkat Usia Responden di Desa Tanjung Sungkai

No	Kelompok Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	18 – 29	7	9%
2	30 – 41	6	20%
3	42 – 53	34	44%
4	54 – 64	21	27%
Jumlah		78	100%

Sumber: Data Primer 2025.

Kelompok usia 42–53 tahun merupakan yang terbanyak (44%) di Desa Tanjung Sungkai. Menurut Ekadipta *et al.* (2022), usia produktif 18–64 tahun memiliki peluang besar dalam pengelolaan hutan mangrove, karena pada rentang usia ini individu dinilai mampu menyerap informasi dengan baik dan berperan aktif dalam kegiatan partisipatif, sebagaimana juga disampaikan oleh Tambunan (2004) keberhasilan lebih tinggi pada usia produktif tergantung pada kemampuan individu untuk menyerap informasi dan berpartisipasi.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Menurut Rante (2021) pendidikan yang baik mendorong pola pikir positif dan meningkatkan partisipasi, sehingga peluang keberhasilan pengelolaan kawasan penyangga menjadi lebih besar. Tingkat pendidikan responden Desa Tanjung Sungkai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tanjung Sungkai

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	8%
2	SD	42	53%
3	SMP	7	9%
4	SMA /SMK	17	22%
5	S1	6	8%
Jumlah		78	100%

Sumber: Data Primer 2025.

Mayoritas responden warga Desa Tanjung Sungkai memiliki pendidikan rendah, hanya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (53%), karena keterbatasan biaya, jarak sekolah yang jauh dan minat belajar yang rendah sehingga masyarakat lebih memilih bekerja. Pendidikan rendah sering kali kurang pemahaman tentang pentingnya hutan mangrove, namun beberapa warga dengan lulusan Sekolah Dasar tetap menyadari pentingnya pelestarian hutan mangrove. Sejalan dengan penelitian Yosafat (2016) bahwa hubungan tingkat pendidikan dan partisipasi masyarakat sangat lemah,

sebab meskipun berpendidikan rendah masyarakat tetap terlibat dalam rehabilitasi mangrove.

3. Pekerjaan Responden

Masyarakat Desa Tanjung Sungkai merupakan masyarakat pesisir yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor perikanan dan pemanfaatan hasil hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat menekuni berbagai jenis pekerjaan yang rinciannya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pekerjaan Responden di Desa Tanjung Sungkai

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Nelayan	35	45%
2	Petani	2	3%
3	Pedagang	2	3%
4	Swasta	6	8%
5	Aparat Desa	4	5%
6	Guru	2	3%
7	Tukang Kayu	6	8%
8	Driver	1	1%
9	Serabutan	1	1%
10	Penjahit	1	1%
11	Mekanik	1	1%
12	Ibu Rumah Tangga	16	20%
13	Tidak Bekerja	1	1%
	Jumlah	78	100%

Sumber: Data Primer 2025.

Pekerjaan utama masyarakat Desa Tanjung Sungkai didominasi nelayan yang umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai dan sekitar hutan mangrove yaitu (45%), Masyarakat Desa Tanjung Sungkai memiliki berbagai jenis pekerjaan namun masih meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove. Partisipasi ini belum merata, karena hanya sebagian masyarakat yang terlibat aktif. Masyarakat Desa Sungai Bakau Besar Laut memiliki pekerjaan utama dan sampingan, sehingga masyarakat lebih fokus pada pekerjaan utama (Taruni *et al.* 2020).

4. Lama Bermukim Responden

Penduduk yang menetap dalam jangka waktu lama cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi serta pemanfaatan hutan mangrove. masyarakat yang telah lama tinggal di sekitar kawasan hutan memiliki pengalaman lebih banyak dalam pelestarian dan pemanfaatan sumber daya mangrove dibandingkan penduduk yang baru menetap (Samosir *et al.* 2015). Lama bermukim responden di Desa Tanjung Sungkai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lama Bermukim Responden di Desa Tanjung Sungkai

No	Lama Bermukim	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1 – 4	1	1%
2	5 – 10	1	1%
3	11 – 20	3	4%
4	> 20	73	94%
	jumlah	78	100%

Sumber: Data Primer 2025.

Mayoritas responden di Desa Tanjung Sungkai (94%) telah menetap selama lebih dari 20 tahun, baik sebagai penduduk asli maupun yang tinggal sejak lahir. Tingginya lama bermukim mencerminkan ikatan yang kuat dengan wilayah, yang mendorong keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Wijaksono (2013) menyatakan semakin lama seseorang tinggal di suatu daerah, semakin besar pemahaman dan partisipasinya terhadap upaya pengelolaan lingkungan.

B. Gambaran Umum Hutan Mangrove Desa Tanjung Sungkal

Hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai didominasi oleh Bakau Merah (*Rhizophora apiculata*), Api-api Putih (*Avicennia marina*), Rambai (*Sonneratia caseolaris*) dan Nypah (*Nypa fruticans*). Fauna yang ditemukan meliputi Burung Enggang (*Buceros sp*), Burung Pelatuk (*Picidae*), Burung Jalak (*Sturnus sp*), dan Warik Hitam (*Pycnonotus melanicterus*). Kondisi perairan sekitar desa memiliki potensi perikanan yang cukup besar, baik di kawasan pesisir maupun laut lepas. Pengelolaan dan

perlindungan hutan mangrove masih belum maksimal.

Hutan mangrove Desa Tanjung Sungkai mengalami berbagai tantangan seperti masyarakat menggunakan kayu mangrove untuk keperluan sehari-hari dan diperjual belikan sebagai sumber pendapatan. Sejalan dengan penelitian Asbi & Rauf (2019) menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jaring Halus menggunakan kayu mangrove untuk berbagai keperluan, seperti galah ambai dan kayu bakar. Ketersediaan kayu yang melimpah menunjukkan tidak ada penurunan luas hutan mangrove secara signifikan.

Hutan mangrove Desa Tanjung Sungkai juga menghadapi masalah pencemaran yaitu sampah yang menumpuk di sekitar akar mangrove. Penelitian Van Bijsterveldt *et al.* (2021) menemukan rata-rata 27 item plastik per m² di hutan mangrove pantai utara Jawa, dengan beberapa area tertutup hingga (50%). Plastik yang terkubur di sedimen menghambat pertumbuhan akar pohon mangrove namun sebagian masih dapat bertahan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penebangan Kayu Mangrove dan Pencemaran Lingkungan Hutan Mangrove

Pembuangan sampah di hutan mangrove menunjukkan rendahnya kepedulian masyarakat (Winata & Yuliana 2016). Informasi dari salah satu warga Desa Tanjung Sungkai yaitu Bapak Zulkifli, alih fungsi lahan menjadi keramba pada tahun 1980-an juga memberikan dampak negatif terhadap kondisi hutan mangrove. Kerusakan hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai mencapai (20%). Kegiatan sosialisasi, perencanaan, monitoring dan evaluasi masih tergolong sedang karena partisipasi masyarakat terbatas, sehingga menjadi kendala utama dalam pelestarian berkelanjutan.

Informasi dari salah satu warga Desa Tanjung Sungkai yaitu Ibu Hasnur, Banjir rob

terjadi pada tahun 2023 menunjukkan betapa pentingnya peran hutan mangrove sebagai pelindung alami. Kerusakan hutan mangrove menyebabkan banjir dan merusak rumah-rumah warga. Hutan mangrove berfungsi untuk mengurangi dampak tsunami, melindungi daratan dari abrasi dan mencegah intrusi air laut (Murdiyarso 2016).

C. Peran Serta Masyarakat

1. Kegiatan Pembibitan dan Penanaman di Hutan Mangrove Desa Tanjung Sungkai

Tahun 2021 masyarakat Desa Tanjung Sungkai membentuk kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) yang diresmikan

oleh Kepala Desa Tanjung Sungkai sebagai respons terhadap maraknya pemanfaatan kayu mangrove untuk bahan bakar dan kebiasaan pembuangan sampah di sekitar kawasan mangrove. Kelompok ini terdiri dari sepuluh pemuda desa dan mengelola satu-

satunya pembibitan jenis Bakau Merah (*Rhizophora apiculata*) di Kabupaten Kotabaru. Kegiatan upaya pelestarian hutan mangrove meliputi pembibitan dan penanaman mangrove terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Lokasi Pembibitan dan Penanaman Bibit Mangrove

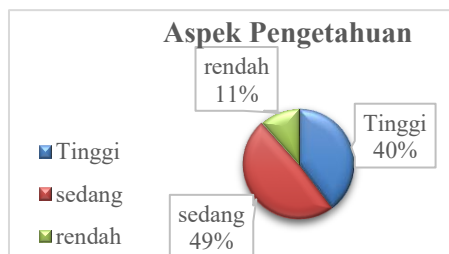
Informasi dari Bapak Amran dan Bapak Lutfi selaku ketua dan anggota kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) mengungkapkan adanya beberapa hambatan, seperti kesulitan menentukan lokasi penanaman, hilangnya ajir, serta keterlambatan penanaman yang mengakibatkan bibit sulit dipindahkan.

Masyarakat memahami mangrove sebagai hutan bakau, namun pengetahuan tentang konsep pelestarian masih terbatas. Partisipasi warga terutama berusia 18–50 tahun cenderung dipicu oleh insentif atau upah. Penelitian Lumangkun *et al.* (2013) menemukan bahwa motivasi ekonomi menjadi faktor pendorong partisipasi di Desa Batu Gajah, Kabupaten Natuna. Kesadaran ekologis juga menjadi salah satu alasan keterlibatan tiga warga Desa Tanjung Sungkai dalam kegiatan penanaman. Sejalan dengan

penelitian Damayani *et al.* (2023) bahwa peran aktif masyarakat di Desa Bagan Percut, Kabupaten Deli Serdang dalam penanaman bibit mangrove dilakukan secara individu maupun kelompok.

2. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Pengetahuan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Pengetahuan masyarakat Desa Tanjung Sungkai tentang pelestarian mangrove dinilai melalui enam indikator utama. Mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi, namun sebagian masih rendah. Pengetahuan ini menjadi dasar penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kelestarian hutan mangrove, terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Pengetahuan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Tanjung

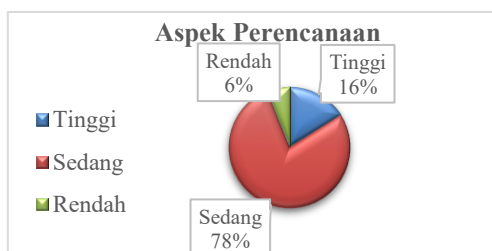
Sungkai terkait pelestarian hutan mangrove berada pada kategori sedang (49%), tinggi

(40%) dan rendah (11%). Mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan sedang hingga tinggi, namun masih terbatas dalam aspek praktis seperti teknik penanaman mangrove yang tepat. Minimnya sosialisasi, pelatihan dan informasi menyebabkan sebagian besar warga belum pernah mendapatkan edukasi mengenai hutan mangrove, bahkan masyarakat tidak mengetahui keberadaan kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) yang aktif di Desa Tanjung Sungkai.

Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan upaya edukasi dan pendampingan, khususnya terkait teknik penanaman dan peran kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu), agar keterlibatan warga dalam pelestarian hutan mangrove dapat lebih optimal. Sejalan dengan penelitian Qurniati *et al.* (2024) menyatakan bahwa meskipun masyarakat memiliki persepsi positif terhadap mangrove, partisipasi masyarakat masih rendah sehingga diperlukan dukungan kelompok konservasi untuk meningkatkan kapasitas.

3. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Perencanaan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Perencanaan merupakan tahap mendasar dalam pelestarian hutan mangrove, karena menjadi dasar dari seluruh kegiatan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan masukan, namun pelaksanaannya sering terhambat karena berbenturan dengan aktivitas pekerjaan utama (Apelabi *et al.* 2019). Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya alam dapat memperkuat rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap kelestarian mangrove. Kerja sama yang baik antara masyarakat, kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) dan pemerintah desa menjadi kunci tercapainya keputusan yang disepakati bersama serta keberhasilan kegiatan, dapat dilihat pada Gambar 5.



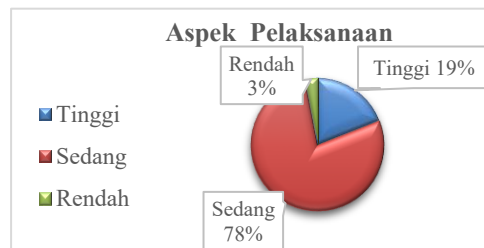
Gambar 5. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Perencanaan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran serta masyarakat Desa Tanjung Sungkai pada tahap perencanaan pelestarian hutan mangrove berada pada kategori sedang (78%), tinggi (16%) dan rendah (6%). Rendahnya keterlibatan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan informasi, minimnya inisiatif pemerintah desa untuk melibatkan warga, serta rendahnya kepercayaan diri masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Kondisi ini berpotensi mengurangi rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian mangrove. Pendekatan partisipatif yang lebih inklusif seperti forum diskusi, sosialisasi dan pelatihan, penting dilakukan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap tahap perencanaan. Peningkatan partisipasi diharapkan dapat menghasilkan rencana

pelestarian yang lebih relevan, efektif dan berkelanjutan.

4. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Pelaksanaan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Tahap pelaksanaan merupakan lanjutan dari keputusan yang telah disepakati, dengan menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove di Desa Tanjung Sungkai. Partisipasi pada tahap ini mencerminkan kontribusi nyata masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Novita (2014) menyatakan bahwa pelaksanaan sebagai proses pengelolaan dan pengendalian seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien dan tepat sasaran, dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Peran Serta Masyarakat Berdasarkan Aspek Pelaksanaan dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran serta masyarakat Desa Tanjung Sungkai dalam tahap pelaksanaan pelestarian hutan mangrove berada pada kategori sedang (78%), tinggi (19%) dan rendah (3%). Masyarakat Desa Tanjung Sungkai sebagian besar memahami pentingnya pelestarian, namun keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti penanaman dan pembersihan mangrove masih terbatas, terutama di kalangan warga yang tinggal jauh dari kawasan hutan mangrove. Rendahnya partisipasi diduga terkait kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai kegiatan yang berlangsung, termasuk pemantauan kondisi hutan yang seharusnya menjadi bagian penting dari pelestarian.

Minimnya pengetahuan dan informasi dapat mengurangi motivasi masyarakat untuk terlibat aktif. Pemerintah desa bersama kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) perlu memperkuat sosialisasi dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab, sehingga pelestarian hutan mangrove berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Aktivitas pelestarian mangrove di Filipina melibatkan masyarakat lokal melalui organisasi *Pedada Fisherfolk Association* dalam kegiatan penanaman dan monitoring mangrove, serta pemeliharaan persemaian (Daupan 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Desa Tanjung Sungkai menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove berada pada kategori sedang (49%), tinggi (40%) dan rendah (11%). Keterlibatan dalam perencanaan pelestarian

didominasi kategori sedang (78%), tinggi (16%) dan rendah (6%). Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian juga mayoritas berada pada kategori sedang (78%), tinggi (19%) dan rendah (3%) dengan keterlibatan langsung seperti penanaman dan pembersihan area hutan mangrove masih tergolong minim.

Saran

Masyarakat Desa Tanjung Sungkai diharapkan meningkatkan pengetahuan terkait fungsi ekologi hutan mangrove serta berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pelestarian mangrove agar program yang dirancang berjalan efektif dan bermanfaat. kelompok masyarakat konservasi (Kompak Penyu) bersama pemerintah desa perlu memperkuat kolaborasi melalui sosialisasi, pelatihan dan penyuluhan, meskipun dengan keterbatasan sumber daya, sehingga pelaksanaan program dapat optimal dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbi, A. M., & Rauf, R. A. 2019. Pengaruh eksistensi hutan mangrove terhadap aspek sosial, ekonomi dan kearifan lokal masyarakat pesisir di Desa Jaring Halus, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 666-674.
- Apelabi, A. M. G. B., Jamil, A. M. M., & Putra, D. F. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata (studi kasus Dusun Magelo'o Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka). *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 57-71.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Damayani, W. N., Ganda, R. E. G., Harefa, M. S., & Anisa, I. 2023. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem mangrove di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Geografi*, 6(1), 73-79.
- Daupan, S. M. M. A. V. 2016. Community based mangrove management in the Philippines: Case of Pedada Fishfolk Association. *Journal of Environmental Science and Management*, 19(1), 20–29.
- Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. 2020. *Statistik sumber daya kelautan dan perikanan tahun 2020*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Ekadipta, E., Hidayat, F., Komarudin, D., & Ayuni, D. 2022. Gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap pelayanan informasi obat dalam pembelian obat secara online pada apotekmart online berdasarkan komunikasi, informasi dan edukasi. *ISTA Online Teknologi Journal*, 3(1), 42-49.
- Fernandes, A. A. R., & Akhrani, L. A. 2022. *Rancangan pengukuran variabel: Angket dan kuesioner (pemanfaatan R)*, Universitas Brawijaya Press.
- Hernawati, S. 2017. Metodologi penelitian dalam bidang kesehatan, kuantitatif & kualitatif. *Library Forikes*.
- Lumangkun, A., Ilyas., & Natalina, U. H. 2013. Peran Serta masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(2), 10307.
- Murdiyarso, D. 2016. Peran ekosistem mangrove dalam mitigasi bencana pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(3), 131–138.
- Mulyani, E., Arifin, H., & Rustiadi, E. 2013. Ekosistem mangrove fungsi, manfaat dan rehabilitasi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 11(2), 123-132.
- Nilawati, N., & Fati, N. 2023. *Metodologi penelitian*. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Sumatera Barat.
- Norhadiah, N., Nursalam, N., & Salim, D. 2020. Analisis stok karbon sebagai mitigasi pemanasan global di ekosistem mangrove Desa Tanjung Sungkai Kabupaten Kotabaru. *Marine Coastal and Small Islands Journal-Jurnal ilmiah Ilmu Kelautan*, 4(2), 1-9.
- Novita, R. 2014. *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lipatkain Kampar*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau.
- Nybakken, J. W., & Eidman, H. M. 1998. *Biologi laut: satu pendekatan ekologis*. Gramedia.
- Qurniati, R., Yuwono, S. B., & Herwanti, S. 2024. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 12(1), 45–56.
- Rante, I. 2021. Persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan hutan mangrove Biak Timur Kabupaten Biak Numfor: Perceptions of Coastal Communities in Mangrove Forest Management in East Biak, Biak Numfor Regency. *Jurnal Perikanan Kamasan: Smart, Fast, & Professional Services*, 2(1), 35-57.
- Samosir, Y. N. O., Purwoko, A., & Herianto, H. 2015. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan hutan tanaman rakyat (studi kasus koperasi rakyat pantai, Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat). *Peronema Forestry Science Journal*, 4(4), 200-214.
- Setyawan, A. D., & Winarno, K. 2006. The direct exploitation in the mangrove ecosystem in Central Java and the land use in its surrounding; degradation and its restoration effort. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 7(3).
- Sikome, D. S., & Rumokoy, D. A. 2023. Peran masyarakat terhadap pelestarian kawasan hutan mangrove di desa lihuu kec. Likupang timur kab. Minahasa utara menurut undang-undang nomor 32 tahun 2009. *Lex Crimen*, 12(2).
- Sofia, L. A., Agusliani, E., & Purnamasari, F. 2021. Nilai ekonomi kawasan hutan mangrove bagi nelayan sekitar area pertambangan PT. SILO Kotabaru, Kalimantan Selatan. *EnviroScienteeae*, 17(3), 88-97.

- Tambunan, R. 2004. *Pengelolaan hutan mangrove di Kabupaten Asahan (studi kasus partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Asahan)* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Taruni, E., Sofyan, Z., & Burhanuddin. 2020. partisipasi masyarakat dalam merehabilitasi hutan mangrove di Desa Sungai Bakau Besar Laut Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 8(3), 518 – 530.
- Van Bijsterveldt, C. E., van Wesenbeeck, B. K., Ramadhani, S., Raven, O. V., van Gool, F. E., Pribadi, R., & Bouma, T. J. 2021. Does plastic waste kill mangroves? A field experiment to assess the impact of macro plastics on mangrove growth, stress response and survival. *Science of the Total Environment*, 756, 143826.
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 4(1), 24-32.
- Winata, A., & Yuliana, E. 2016. Tingkat keberhasilan penanaman pohon mangrove (kasus: pesisir Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu). *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, 17(1), 29-39.
- Yosafat, M. M. 2016. *Hubungan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Ujungalang*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.